**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini sangat membutuhkan orang-orang trampil yang berkualitas di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Untuk itu lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang dihasilkan melalui peserta didik yaitu peserta didik di sekolah. Sedangkan untuk mewujudkan dan mendapatkan sumber daya manusia yang unggul, sekolah bekerja keras mendidik peserta didik dalam belajar. Hal tersebut diatas sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003.Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Yunus Abidin, 2014 h. 2) pengertian pendidikan adalah

Pengertian pendidikan adalah sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulian, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran dan tanggung jawab seorang pendidik di sekolah sangatlah besar dalam mengajar yang merupakan suatu perbuatan memerlukan tanggung jawab moral, sehingga keberhasilan pendidikan siswa secara formal terletak pada tanggung jawab pendidik dalam melaksanakan tugas mengajar. Dengan beraneka ragam karakteristik peserta didik dalam belajar maka penting bagi pendidik memiliki keterampilan mengajar dan kreatif dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003.Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (E. Mulyasa, 2014 h. 20) fungsi dan tujuan pendidikan adalah

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa dengan pendidikan maka warga Negara mampu mengembangkan dan membentuk watak dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan masalah sering muncul dari berbagai aspek diantaranya pemilihan model dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, dan kemampuan pendidik yang terbatas. Aspek lain yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah adanya perubahan kurikulum. Pada tahun ini terjadi perubahan kurikulum yaitu dari kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013.

Pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Yunus Abidin (2014 : 1) pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang adalah

Berdasarkan sudut pandang behavioristik pembelajaran sering dikatakan sebagai proses pengubahan tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai stimulus belajar. Berdasarkan teori kognitif pembelajaran didefinisikan sebagai proses belajara yang dibangun oleh pendidik untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran. Dan berdasarkan teori interaksional pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam proses pembelajaran bukan pendidik yang mendominasi suatu pembelajaran yang akan disampaikannya melainkan peserta didik yang mendominasinya. Pada proses pembelajaran yang menuntut peserta didik secara aktif kreatif untuk melakukan sejumlah aktivitas sehingga peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula aktivitasnya dan pada proses pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan kreatif maka pendidik hanya sebagai fasilitator saja.

Pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik belajar melalui serangkaian pengalaman bekerja ilmiah atau pendekatan ilmiah. Keterampilan belajar yang membangun pendekatan ilmiah dalam belajar diantaranya mengamati, menanya, menalar, mencoba, menganalisis data dan menyimpulkan, dan mengomunikasikan. Nilai PBKB atau nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ini adalah sebuah pikiran yang bersifat praktis dan diharapkan dapat dilaksanakan dalam suasana pendidikan yang berlangsung di sekolah saat ini. Pelaksanaan nilai PBKB dalam proses pembelajaran di sekolah tidak mengubah kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya menghendaki sebuah sikap dan keterampilan baru dari semua staf pendidik yang berlangsung secara terus menerus. Proses pembelajaran nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus terus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah di pelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan. Delapan belas nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB) meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, keja keras, kreatif, mandiri, demoktratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengahargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Yunus Abidin (2014 : 22) tujuan dari kurikulum 2013, yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam penerapan kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan dan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, sehingga pengembangan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk atau yang diharapkan muncul setelah melakukan pembelajaran tersebut. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada aspek sikap atau afektif dengan penilaian yang ditekankan pada nontes dan portofolio. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran tematik integratif. Dalam KTSP pembelajaran tematik integratif tersebut hanya digunakan pada kelas rendah saja sedangkan kelas tinggi setiap mata pelajaran masih terkesan terpisah antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam kurikulum 2013 pembelajaran tematik integratif tersebut proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tema dan menggabungkan beberapa mata pelajaran lainnya yang sesuai dengan tema yang diambil.

Dalam perubahan kurikulum tersebut berdampak pada SDN yang saya teliti, SDN tersebut sudah menggunakan kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah. SDN tersebut SDN Gentra Masekdas yang terletak di kota Bandung, hal tersebut menyebabkan para pendidik SDN Gentra Masekdas harus dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung agar peserta didik dapat memahami materi apa yang disampaikan olen pendidik dalam proses pembelajaran yang berlangsung tersebut.

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Untuk itu, pendidik diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam kurikulum 2013 adalah *discovery learning.* Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* pendidik berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat pendidik harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu oleh peneliti yang pernah peneliti baca adalah penelitian yang dilakukan oleh Naviah Yunari(2012 : 64), dengan judul *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung*, pada penelitian tersebut menguraikan bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam meningkatkan pembelajaran matematika materi pecahan dan mencari jawaban apakah model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika di kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*. Dengan demikian hendaknya pendidik dapat menggunakan model ini saat melaksanakan pembelajaran.

Masalah mendasar yang dikeluhkan oleh pendidik kelas IV A di SDN Gentra Masekdas Bandung pada pembelajaran tematik khususnya pada tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi adalah rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi sumber energi. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami konsep tentang materi yang sedang diajarkan. Melalui penelitian dan hasil tes pembelajaran pada materi sumber energi pada kelas IV A di SDN Gentra Masekdas, ditemukan bahwa penguasaan peserta didik terhadap materi sumber energi dalam pemahaman konsep tergolong rendah. Peserta didik belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik.

Dalam hasil tes dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan pendidik kelas yang ada di kelas IV A masih banyak peserta didik yang nilainya kurang dari KKM. KKM yang di tentukan oleh sekolah adalah 75. Dalam penelitian tersebut peserta didik mendapatkan nilai kurang dari 75 sebanyak 63,88% dari jumlah peserta didik 38 orang. Yang telah mencapai KKM atau diatas 75 yaitu hanya 36,11% dari jumlah peserta didik 38 orang.

Berdasarkan observasi tersebut ditemukan beberapa faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep peserta didik adalah faktor dari peserta didik itu sendiri dan faktor dari pendidik. Faktor penyebab dari peserta didik adalah peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan faktor penyebab dari pendidik adalah kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik masih monoton. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model *discovery learning* sebagai model pembelajaran.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masalah kurangnya memahami konsep peserta didik kelas IV A dalam mengikuti pembelajaran yaitu kurang memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan pada saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh pendidik, itu mungkin dikarenakan peserta didik belum siap untuk balajar namun pendidik memulai pelajaran sehingga peserta didik tidak memahaminya dan tidak memperhatikan materi yang sedang diajarkan, dan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kurang menarik. Pembelajaran yang kurang kondusif mungkin kurang tepatnya penggunaan metode atau strategi yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik merasa bosan untuk melakuakan proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas.

Adapun salah satu cara atau teknik yang dapat menumbuhkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran pada tema selalu berhemat energi subtema pemanfaatan energi tentang sumber energi pada kelas IV A adalah melalui model pembelajaran *discovery learning*, karena model tersebut belum digunakan oleh pendidik sebagai model pembelajaran maka peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut. Dengan upaya itu, peneliti mengangkat judul dalam penelitian yang dilakukan. Judulya yaitu “ **Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Tentang Sumber Energi pada Pembelajaran Tematik**”.

1. **Identifikasi Masalah**

Setelah melakukan pengamatan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang muncul, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman konsep tentang sumber energi;
2. Kurang tepatnya pengguaan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik;
3. Kurangnya interaksi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas;
4. Peserta didik kurang termotivasi dalam proses pembelajaran; dan
5. Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kurang menarik.
6. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahan. Secara umum masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan “Apakah penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang sumber energi pada pembelajarn tematik?”

Sedangkan secara khusus, masalah-masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran tematik yang mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang sumber energi terhadap model *discovery learning*?
2. Bagaimanakah proses penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik terhadap materi pembelajaran tentang sumber energi?
3. Adakah peningkatan pemahaman konsep peserta didik tentang sumber energi pada pembelajaran tematik melalui penerapan model *discovery learning*?
4. **Pembatasan Masalah**

Setelah saya menganalisis masalah yang ada, saya membatasi masalah yang ada menjadi sejauh mana model *discovery learning* ini dapat berdampak positif bagi peserta didik terutama untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik tentang materi sumber energi pada pembelajaran tematik.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Adakah peningkatan pemahaman konsep tentang sumber energi pada pembelajaran tematik melalui penerapan model *discovery learning*.

Selain itu, kegiatan penelitian ini memiliki tujuan khusus diantaranya :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran tematik yang mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik terhadap model *discovery learning*.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik terhadap materi sumber energi.
3. Untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik terhadap materi sumber energi dalam pembelajaran tematik dengan penerapan model *discovery learning*.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pembelajaran tematik pada materi sumber energi.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi sekolah dasar Gentra Masekdas hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik yang sangat rendah pada sekolah tersebut khususnya bagi kelas IV A pada materi sumber energi.
3. Bagi pendidik SDN Gentra Masekdas hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas tentang berbagai macam model pembelajaran.
4. Bagi peserta didik SDN Gentra Masekdas hasil penelitian ini diharapkan agar kemampuan memahami konsep peserta didik tentang sumber energi peserta didik dapat meningkat.
5. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik pada kelas IV SDN Gentra Masekdas.
6. **Kerangka Pemikiran**

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila proses itu direncanakan dengan baik. Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik. Perencanaan itu meliputi pembuatan rencana pembelajaran yang akan diterapkan. Pembelajaran *Discovery Learning* dapat bertambah efektif, apabila dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah. Penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajarannya dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik dan cara belajar peserta didik usia SD serta memperhatikan teori-teori belajar yang mendukung. Harapannya akan meningkatkan pemahaman konsep peserta didik secara maksimal baik kelompok maupun individu dengan peran pendidik sebagai fasilitator. Kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.1

**Gambar 1.1**

**Skema Kerangka Berfikir**

Pendidik: penggunaan metode ceramah yang terus-menerus tanpa ada variasi

Peserta didik: rendahnya pemahaman konsep peserta didik tentang sumber energi

Penggunaan model *discovery learning* dalam pelajaran tematik pada materi sumber energi

siklus I: melakukan percobaan dengan membagikan soal evaluasi melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*

Diduga melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep bagi peserta didik kelas IV SDN Gentra Masekdas pada pembelajaran tematik tentang sumber energi

siklus II: model discovery learning di uji cobakan kembali dengan penerapan yang lebih mendalam

**Sumber: Proposal Penelilitian Tindakan Kelas Umi Haniin (2013: 10)**

Kondisi awal dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Gentra Masekdas yaitu cara mengajar atau metode yang digunakan pendidik dari hari ke hari terus menggunakan metode ceramah, maka peserta didik menjadi bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Agar peserta didik termotivasi untuk belajar, maka pendidik atau peneliti harus melakukan action atau tindakan berupa perubahan metode ceramah menjadi model *Discovery Learning.*

Siklus I pendidik melakukan percobaan pengetesan materi yang telah dipaparkan berupa soal evaluasi untuk melihat kekompakan peserta didik dalam mencari tahu jawaban dari game tersebut. Siklus II pendidik melakukan percobaan kembali dengan melakukan pengetesan ulang menggunakan model *discovery learning* kepada kelompok untuk melihat peningkatan pemahaman konsep peserta didik mengenai sumber energi setiap kelompok dalam mengerjakan soal/pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung. Setelah melakukan pembelajaran dengan *discovery learning* di akhir pertemuan peneliti melakukan pengetesan secara individu dengan pemberian tes tanya jawab, tes formatif, dan angket.

Dari kegiatan siklus I, dan siklus II, diharapkan peserta didik dapat memahami konsep dari materi sumber energi peserta didik menjadi lebih baik. Kondisi akhir diduga melalui model *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran tematik khususnya pada materi sumber energi.

1. **Asumsi**

Penelitian ini dilandasi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
2. Menurut Oemar Hamalik (dalam Mohammad Takdir Illahi, 2012) discovery adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektualpara anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan kosep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.
3. Menurut Mulyasa (Mohamad Takdir Ilahi, 2012 h.32) menyatakan bahwa *Discovery strategy* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dilapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran. Dengan kata lain proses pembelajaran lebih diproyeksikan dari pada hasil yang hendak dicapai melalui perwujudan pembelajaran.
4. Menurut Yunus Abidin (2014 : 175) model *discovery* adalah model *discovery* (dalam bahasa Indonesia sering disebut model penyingkapan) didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa disajikan materi pembelajaran yang masih bersifat belum tuntas atau belum lengkap sehingga menuntut siswa menyingkapkan beberapa informasi yang diperlukan untuk melengkapi materi ajar tersebut.

Dari beberapa asumsi di atas dapat disimpulkan model pembelajaran *discovery learning* atau *discovery strategy* adalah suatu model pembelajaran yang berlangsung dalam proses pembelajaran yang mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan dan memecahkan masalah sendiri sehingga pengetahuan yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

1. Pemahaman Konsep
2. Menurut Virlianti (2002: 6) pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait.
3. Konsep menurut Ruseffendi (1998: 157) konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan objek atau kejadian itu merupakan contoh dan bukan contoh dan ide tersebut.
4. Menururt Dedi Siswoyo dalam blognya yang saya akses pada hari minggu 13 juli 2014 08:01pm, mengutip Sanjaya (2009) pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

Dari beberapa asumsi di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik dalam memahami sejumlah materi pelajaran, namun peserta didik dapat mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah di mengerti dan dipahami oleh dirinya dan orang lain.

1. **Hipotesis**

Manurut Masnur Muslich (2012 : 31) hipotesis tindakan berupa pernyataan yang berisi upaya tindakan yang diduga merupakan suatu solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan asumsi sebagaimana telah diuraikan di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah melalui model *discovery learning* diduga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi sumber energi pada pembelajaran tematik.

1. **Definisi Operasional**
2. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (discovery) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa ssecara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977)(dalam Salmon, 2013), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

1. Pengertian Pemahaman Konsep

Menurut Virlianti (2002 : 6) pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait. Menurut Rosser 1984 (Syaiful Sagala, 2013 h. 73) menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Menururt Dedi Siswoyo dalam blognya yang saya akses pada hari minggu 13 juli 2014 08:01pm, mengutip Sanjaya (2009) pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interprestasi data dan mampu mengaplikasi konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.